



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

BAHASA SEBAGAI ANUGERAH TUHAN DAN IDENTITAS BANGSA

Ramot Peter¹, Masda Surti Simatupang²

¹Character Building Development Center, Information Systems Department, School of Information Systems, Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia.

²Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia.

ramot.peter@binus.ac.id¹, masdasimatupang@uki.ac.id²

Abstrak

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat berkomunikasi dengan Tuhan dan sesama maupun sebagai alat pemersatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami konsep bahasa sebagai anugerah Tuhan dan peran bahasa dalam membentuk identitas suatu bangsa serta pandangan kebangsaan tentang bahasa sebagai alat pemersatu di tengah keberagaman. Masyarakat Indonesia terkenal dengan keberagaman yang merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang tak dapat terelakan. Salah satu keberagaman yang menjadi identitas bangsa yaitu bahasa. Peran bahasa sering terabaikan karena dianggap tidak berpengaruh langsung pada pembangunan di era moderen. Permasalahan tersebut tidak boleh dibiarkan karena bahasa sebagai alat pemersatu dan kekayaan yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagi bangsa Indonesia. Pembahasan dalam artikel ini menggunakan metode kajian studi pustaka membahas fenomena yang terjadi berdasarkan kajian-kajian ilmiah yang telah ada dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian yang telah dipublikasi sebelumnya baik berupa buku, artikel jurnal, maupun teks lainnya. Artikel ini menjelaskan keberagaman bahasa (bahasa-bahasa daerah) sebagai kekayaan yang dianugerahkan Tuhan kepada bangsa Indonesia, serta menjelaskan bahasa nasional (bahasa Indonesia) sebagai identitas bangsa Indonesia dan alat pemersatu di tengah keberagaman masyarakat dalam aspek etnik, suku dan budaya yang berbeda.

Kata kunci: anugerah Tuhan, identitas bangsa, keberagaman,

Abstract

Language has a very important role in human life, both as a means of communicating with God and others and as a means of unifying the nation. This research aims to explore and understand the concept of language as a gift from God and the role of language in shaping the identity of a nation as well as the national view of language as a unifying tool amidst diversity. Indonesian society is famous for its diversity which is an inevitable gift from God Almighty. One of the diversity that constitutes a nation's identity is language. The role of language is often overlooked because it is considered to have no direct influence on development in the modern era. This problem must not be ignored because language is a tool of unification and wealth given by God Almighty to the Indonesian nation. The discussion in this article uses the literature study method to discuss phenomena that occur based on existing scientific studies by reading, recording and processing research materials that have been previously published in the form of books, journal articles or other texts. This article explains linguistic diversity (regional languages) as a wealth bestowed by God on the Indonesian nation, as well as explaining the national language (Indonesian language) as the identity of the Indonesian nation and a unifying tool amidst the diversity of society in different ethnic, tribal and cultural aspects.

Keywords: conflict, diversity, given, national identity.

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil survei Statistik Kebahasaan pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat sekitar 750 bahasa daerah yang tersebar di bentangan wilayah kepulauan Indonesia. Keberagaman bahasa tersebut menunjukkan identitas bangsa yang tidak dimiliki bangsa lain di dunia ini. Betapa kayanya bangsa Indonesia yang memiliki jumlah bahasa daerah yang begitu banyak yang merupakan *given* (anugerah) dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak mudah menyatukan bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa sebanyak 750 bahasa daerah yang dapat menimbulkan gesekan atau friksi horizontal antar masyarakat (Asrif, 2010). Dengan adanya ikatan primordial yang kuat akan menyebabkan rendahnya rasa nasionalisme dan jika dibiarkan akan memudahkan terjadinya gesekan di antara masyarakat yang dapat menggerus persatuan bangsa (Nurjaman, 2021:380). Dari berbagai fenomena yang ada di tengah keberagaman, masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan bahasa sebagai anugerah Tuhan bagi masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana pandangan kebangsaan tentang bahasa sebagai alat pemersatu masyarakat Indonesia?

2. Kajian Pustaka

2.1. Konsep Bahasa sebagai Anugerah Tuhan

Bahasa sebagai anugerah Tuhan adalah pandangan yang menganggap bahwa kemampuan berbahasa adalah karunia atau pemberian dari Tuhan yang diberikan kepada manusia (Pahlefi, 2019). Konsep ini sering ditemukan dalam konteks keagamaan dan filsafat, di mana bahasa dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan ilahi. Banyak agama yang percaya bahwa bahasa memiliki kekuatan kreatif atau daya cipta, seperti Tuhan menciptakan dunia dengan berfirman. Pada mula penciptaan, Allah berfirman dalam Kejadian pasal 1 ayat 3: “Jadilah terang”. Lalu terang itu jadi. Hal penciptaan dilanjutkan dengan Allah berfirman pada ayat-ayat selanjutnya dari Kejadian pasal 1, dan segala sesuatu yang difirmankanNya itu jadi. Pandangan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam penciptaan dan dianggap sebagai manifestasi dari kehendak ilahi. Dia telah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan menjadi ada (*creatio ex nihilo*) bahkan Dia yang empunya dunia dan segala yang ada di dalamnya (Mazmur pasal 24 ayat 1) termasuk bahasa.

Bahasa yang digunakan Allah dalam berfirman mengindikasikan bahwa Allah pencipta dan pemilik bahasa yang Dia gunakan pada awalnya. Alkitab menjelaskan bahwa bahasa itu ada di muka bumi itu satu adanya seperti yang dicatat dalam Kejadian pasal 11 ayat 1 yang mengatakan: “Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya”. Hal ini berarti bahwa Allah menganugerahkan satu bahasa kepada umat manusia di seluruh bumi agar dapat berkomunikasi dengan Allah melalui kegiatan berdoa, memuji, dan menyembah. Bahasa juga merupakan anugerah Allah kepada manusia agar dapat berkomunikasi satu sama lain. Isi doa-doa, kitab suci, dan ritual keagamaan memerlukan penggunaan bahasa yang dianggap sakral baik dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan. Bahasa tersebut dianggap sebagai medium yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan wahyu, petunjuk, dan pengetahuan kepada manusia. Melalui bahasa dan sastra, nilai-nilai moral, etika, dan ajaran keagamaan dapat disampaikan dan diajarkan (Rosita, 2013).

Kekuatan kreatif bahasa dalam berbagai tradisi agama menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam konteks spiritual. Bahasa sebagai anugerah Tuhan menekankan bahwa bahasa adalah pemberian (given) yang istimewa dan mulia, yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan yang ilahi dan memahami ajaran-ajaran suci. Dalam konteks agama, bahasa dapat digunakan sebagai alat pemersatu bagi umat dalam menjalankan ibadah. Bahasa yang sama dalam doa, pujian dan penyembahan dalam ibadah dapat menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara para penganut agama. Tuhan menganugerahkan bahasa kepada manusia ciptaanNya untuk tujuan mulia yaitu kesatuan (unity) umat dalam menjalankan ritual-ritual agama.

2.2. Kekayaan Bahasa Daerah di Indonesia

Pada awalnya Allah menciptakan satu bahasa dunia. Namun kemudian muncul ragam bahasa. Alkitab mencatat bahwa terjadinya ragam bahasa di muka bumi terdapat dalam Kejadian pasal 11 ayat 2 sampai 9 dalam peristiwa membangun menara Babel. Manusia membangun menara Babel untuk menunjukkan kemampuannya untuk sampai kepada Tuhan. Perbuatan manusia itu tidak dibenarkan sehingga Allah mengacaukan bahasa menjadi beragam bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa Allah pada awalnya menganugerahkan satu bahasa untuk semua umat manusia, lalu Allah menganugerahkan beragam bahasa kepada manusia.

Keragaman bahasa di Indonesia merupakan anugerah unik yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia yang kita diami saat ini. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang berfungsi sebagai identitas budaya dan tradisi lokal (Asrif, 2010). Berdasarkan

survei yang dilakukan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 ditemukan hasilnya ada sejumlah 750 bahasa daerah yang tersebar di wilayah Indonesia. Fungsi bahasa daerah dalam mencerminkan budaya dan tradisi lokal sangat penting dalam menjaga identitas budaya bangsa (Julianti & Siagian, 2023). Di samping itu, setiap bahasa daerah mengandung unsur-unsur budaya dan tradisi yang khas, seperti cerita rakyat, adat istiadat, nilai-nilai, dan kebiasaan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Selanjutnya, bahasa daerah membantu membedakan satu suku dari suku lain dengan ciri khasnya yang unik.

Bahasa daerah mencerminkan budaya dan tradisi lokal yang sangat penting dalam bentuk karya sastra, musik, dan seni lainnya sebagai identitas budaya bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia kaya dengan berbagai kesenian dan budaya yang tercermin dalam bahasa daerahnya (Widiyanto, 2018). Bahasa daerah juga sangat besar perannya dalam pendidikan dan transmisi pengetahuan yang membantu memperkuat jati diri bangsa melalui komunitas-komunitas lokal.

Namun, di era globalisasi, mempertahankan bahasa daerah menjadi tantangan yang besar. Banyak bahasa daerah yang terancam punah karena semakin sedikitnya penutur asli. Permasalahan ini didukung juga karena dominasi penggunaan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari serta bahasa asing di antaranya bahasa Inggris yang dapat menjadi gaya hidup berinteraksi sosial. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa daerah sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya Indonesia (Lytra, 2016). Program-program melalui pendidikan bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) di sekolah-sekolah dan dokumentasi, literatur atau referensi dalam bahasa daerah dapat membantu mempertahankan bahasa daerah agar tidak hilang.

2.3. Bahasa sebagai Identitas Bangsa

Sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, Indonesia memiliki identitas nasional atau identitas bangsa agar dapat dikenal dan dibedakan dari negara dan bangsa lain sebagai eksistensi kewibawaan dan kehormatan bangsa. Kata identitas dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Sedangkan kata bangsa dalam KBBI artinya kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri, misalnya bangsa Indonesia. Maka identitas bangsa dapat diartikan sebagai manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri khas yang berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya (Srijanti & Purwanto, 2009).

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas bangsa atau identitas nasional. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya, sejarah, dan jati diri suatu bangsa. Bahasa membantu menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat (Hastings, 1997). Misalnya, bahasa Indonesia, yang dipilih sebagai bahasa persatuan sejak Sumpah Pemuda tahun 1928, menjadi simbol persatuan dan identitas bagi berbagai suku dan etnis di Indonesia. Dalam hal ini bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia di tengah keberagaman suku, agama, dan ras (SARA). Bahasa Indonesia sebagai pemersatu menunjukkan bagaimana bahasa nasional dapat memperkuat identitas nasional. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam pendidikan, pemerintahan, dan media massa, yang membantu menciptakan kesadaran nasional dan kebanggaan akan identitas nasional (Santoso et al., 2023). Bahasa Indonesia juga menjadi alat penting dalam mempromosikan kesetaraan dan inklusi sosial di negara Indonesia yang memiliki keragaman suku agama dan ras (SARA) yang tinggi.

Bahasa Indonesia sebagai simbol budaya, sejarah, dan jati diri bangsa Indonesia menunjukkan betapa pentingnya peran bahasa Indonesia dalam membentuk, memelihara, dan mengembangkan identitas kolektif bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memungkinkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan dan informasi yang relevan dengan suku, budaya dan tradisi lokal. Dengan demikian, bahasa Indonesia berperan penting sebagai medium utama untuk pendidikan dan transmisi pengetahuan yang mendukung pembangunan dan kemajuan bangsa. Dengan menjunjung tinggi bahasa Indonesia dalam segala aspek kehidupan berbangsa sama halnya menjunjung tinggi identitas nasional keindonesiaan di hadapan bangsa-bangsa lain.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, pendekatan terstruktur yang melibatkan eksplorasi dan analisis mendalam terhadap fenomena yang terkait dengan topik tertentu melalui kajian ilmiah yang ada. Pendekatan ini menggunakan beberapa metode sistematis, termasuk membaca secara intensif, membuat catatan, dan memproses secara teliti bahan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya seperti buku, artikel jurnal, dan teks-teks relevan lainnya (Zed, 2017). Dengan mengadopsi metodologi ini, peneliti melakukan serangkaian langkah terstruktur untuk memastikan penyelidikan yang bermakna dan menyeluruh.

Fase awal merupakan persiapan yang cermat, termasuk mendefinisikan lingkup penelitian, mengidentifikasi tema-tema kunci, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang memandu eksplorasi literatur. Tahap persiapan ini penting karena menjadi dasar bagi tahap-tahap berikutnya dari studi ini. Secara bersamaan, peneliti menyusun daftar pustaka yang komprehensif, memilih literatur yang relevan sebagai dasar kerangka teoretis dan analisis studi ini.

Setelah fase persiapan, disusun jadwal kerja yang terstruktur, yang diuraikan dan disusun dalam bentuk timeline. Timeline ini berfungsi sebagai peta jalan strategis, menguraikan tonggak-tonggak penting dan tenggat waktu untuk memastikan penelitian berlangsung secara sistematis dan efisien. Kepatuhan terhadap timeline tidak hanya memfasilitasi alur kerja yang terorganisir tetapi juga memberikan kedisiplinan dalam mencapai tujuan penelitian dalam batas waktu yang ditentukan.

Inti dari metodologi ini adalah pembacaan intensif terhadap sumber-sumber literatur yang telah diidentifikasi. Proses ini tidak hanya sebatas membaca, tetapi melibatkan kegiatan membaca kritis terhadap karya ilmiah untuk mengekstraksi wawasan, teori, dan temuan empiris yang relevan terkait dengan topik penelitian. Peneliti mengkaji setiap sumber secara teliti, mensintesis informasi, dan mendeteksi hubungan dan pola-pola antar studi yang beragam.

Bagian integral dari metodologi studi literatur adalah praktik pembuatan catatan secara sistematis. Melalui dokumentasi teliti terhadap konsep-konsep kunci, argumen, dan data empiris yang diekstraksi dari literatur, peneliti mengumpulkan sejumlah catatan yang terstruktur. Catatan ini berfungsi sebagai sumber daya dasar selama fase analisis, memfasilitasi sintesis informasi dan formulasi interpretasi dan kesimpulan yang koheren.

Setelah mengumpulkan catatan yang komprehensif, peneliti memulai fase analisis dari studi ini. Tahap kritis ini melibatkan pemeriksaan dan sintesis data yang terkumpul serta wawasan yang diperoleh dari literatur. Melalui analisis sistematis, peneliti mengidentifikasi tema-tema yang berulang, perbedaan, dan kesenjangan pada sumber-sumber bacaan yang ada. Selain itu, fase ini mencakup penerapan kerangka teoretis dan metodologi yang diuraikan dalam literatur untuk mendukung temuan penelitian dan proposisi teoretis.

Penting untuk ditekankan bahwa metodologi studi literatur ini melebihi konsumsi informasi secara pasif. Lebih dari itu, metodologi ini melibatkan keterlibatan aktif dengan wacana ilmiah, di mana peneliti mengevaluasi, mensintesis, dan memperluas pengetahuan yang ada. Proses iteratif dari membaca, membuat catatan, dan analisis ini memupuk pemahaman yang bernuansa terhadap topik penelitian, memungkinkan formulasi wawasan yang kokoh dan kontribusi ilmiah yang berarti.

Oleh sebab itu, metodologi studi literatur yang dipakai dalam penelitian ini mencerminkan pendekatan yang bermakna dan sistematis terhadap penyebaran pengetahuan dan analisis. Dengan memanfaatkan wawasan yang diperoleh dari membaca secara intensif dan pemikiran kritis terhadap karya-karya ilmiah, peneliti melakukan penelitian yang terstruktur yang terdiri dari persiapan, membaca hingga analisis dan sintesis, yang bukan hanya membaca saja, tetapi melakukan riset dari hasil-hasil yang dibaca (Siburian, 2013).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Melestarikan Bahasa Daerah

Bahasa daerah sering menjadi korban yang tersisihkan dalam konteks pembangunan identitas nasional yang lebih homogen. Dalam beberapa kasus, bahasa daerah dikorbankan untuk mencapai kesatuan nasional yang mengakibatkan penurunan jumlah penutur bahasa daerah dan hilangnya kekayaan budaya yang terkait dengan bahasa tersebut. Bahkan di Indonesia, beberapa bahasa daerah terancam punah karena kurangnya dukungan dan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari (Azis et al., 2019). Kehilangan bahasa daerah sama halnya kehilangan tradisi, pengetahuan, dan warisan budaya yang berharga sebagai aset kekayaan bangsa Indonesia. Pada dasarnya, bahasa daerah mengandung pengetahuan lokal yang unik dan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap dunia. Oleh karena itu, menjaga keberagaman bahasa sangat penting untuk memelihara kekayaan budaya dan identitas suatu bangsa (Peter & Simatupang, 2022). Dengan kata lain, menjaga keberagaman bahasa daerah sama pentingnya dengan menjaga identitas nasional Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Ada banyak upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian bahasa daerah di Indonesia dengan melibatkan berbagai program dan inisiatif. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk mendokumentasikan dan mengajarkan bahasa daerah di sekolah-sekolah dengan memasukkannya dalam kurikulum pendidikan di daerah masing-masing pengguna bahasa daerah. Upaya lainnya dengan mengadakan festival budaya untuk mempromosikan penggunaan bahasa daerah dalam bentuk lagu-lagu dan cerita rakyat berbahasa daerah. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mempertahankan bahasa daerah dan memastikan bahwa warisan budaya yang terkait dengannya tidak hilang (Naibaho et al., 2023).

Adapun segala upaya yang dilakukan melalui pendidikan sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan yang menyebutkan “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dengan menjunjung

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” Sehubungan dengan kebijakan tersebut, dunia pendidikan sangat diperlukan terlibat dalam upaya melestarikan bahasa daerah. Pendidikan merupakan salah satu jawaban utama untuk melestarikan bahasa daerah dengan menjadikan mata pelajaran wajib di seluruh tingkatan jenjang pendidikan untuk membentuk manusia Indonesia yang bercirikan dan berkarakter ke-Indonesia-an yang dapat diperkuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

4.2. Bahasa sebagai Alat Pemersatu

Peran bahasa nasional dalam menyatukan keberagaman bahasa daerah sangat penting dalam menciptakan identitas nasional yang kuat. Bahasa nasional berfungsi sebagai alat pemersatu yang menghubungkan berbagai kelompok etnis dan budaya dalam suatu negara. Di Indonesia, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional yang digunakan secara luas dalam pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Bahasa Indonesia membantu menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga negara yang memiliki latar belakang budaya yang beragam (Luthfia & Dewi, 2021).

Peran bahasa Indonesia sejak Sumpah Pemuda 1928 menunjukkan bagaimana bahasa nasional dapat memperkuat identitas nasional. Sumpah Pemuda menandai komitmen pemuda Indonesia untuk bersatu dalam satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, telah berhasil menyatukan berbagai suku dan etnis di Indonesia dan menciptakan kesadaran nasional yang kuat. Bahasa Indonesia menjadi simbol persatuan dan identitas bagi seluruh rakyat Indonesia (Sihombing et al., 2024). Dengan adanya sebuah bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia niscaya dapat mempersatukan berbagai macam bahasa daerah di Indonesia, sehingga setiap orang dari masing-masing daerah dapat mengerti dan menjalin komunikasi antar warga Indonesia dengan baik (Antari, 2019). Pada akhirnya, bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dapat mencerahkan kehidupan bangsa yang kuat menghadapi tantangan disintegrasi.

4.3. Implikasi Penggunaan Bahasa Nasional

Implikasi dari penggunaan bahasa nasional sangat luas. Bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dapat membantu dalam menciptakan kesetaraan dan inklusi sosial. Dengan adanya bahasa nasional memungkinkan komunikasi yang efektif antar kelompok etnis tanpa menimbulkan friksi dalam memahami penggunaan bahasa yang berbeda karena perbedaan daerah. Bahasa nasional dapat merajut dan mempromosikan integrasi nasional,

bahkan memperkokoh ketahanan nasional. Bahasa nasional juga memainkan peran penting dalam pendidikan, membantu meningkatkan literasi dan akses terhadap pengetahuan. Dengan demikian, bahasa nasional tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pilar penting dalam membangun identitas dan persatuan bangsa (Aulia et al., 2021); (Afifah, 2018). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memperkokoh identitas keindonesiaan dalam menghadapi persaingan global dan era digital yang membuka lebar pintu masuknya budaya-budaya asing.

5. Kesimpulan

Konsep bahasa sebagai anugerah Tuhan bahwa bahasa merupakan karunia Ilahi yang memainkan peran sentral dalam kehidupan spiritual dan keagamaan manusia. Kekayaan bahasa daerah di Indonesia menunjukkan betapa beragamnya budaya dan tradisi yang ada, yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Bahasa sebagai identitas bangsa menunjukkan pentingnya peran bahasa dalam membentuk, memelihara, dan mengembangkan identitas kolektif suatu bangsa. Sementara itu, bahasa nasional berfungsi sebagai alat pemersatu yang menghubungkan berbagai kelompok etnis dan budaya dalam suatu negara.

Daftar Pustaka

- Afifah, T. (2018). Identitas Nasional di Tinjau Dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Tatu Afifah menghadapi globalisasi maka harus tetap Negara Indonesia , sangat sulit jikalau hanya atas berbagai macam unsur ras , kebudayaan , tercantum dalam Undang-Undang Dasar B . M. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(2), 187–198. <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/ajudikasi/article/download/903/pdf/>
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *Stilistika*, 8(1), 92–108. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Asrif. (2010). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa. *Mabasan*, 4(1), 11–23.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>
- Azis, A. D., Mahyuni, M., Syahdan, S., & Yusra, K. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kepunahan Bahasa Daerah Di Tanah Rantau. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*,

- 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.29303/jseh.v5i1.27>
- Hastings, A. (1997). The Nation and Nationalism. In *The Construction of Nationhood: Ethnicity, Religion and Nationalism* (pp. 1–34). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612107.002>
- Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 5829–5836. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/956/777>
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 391–397. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.270>
- Lytra, V. (2016). Language and ethnic identity. In *The Routledge Handbook of Language and Identity* (pp. 131–145). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315669816.CH8>
- Naibaho, L., Nadeak, B., & Sormin, E. (2023). *Pelestarian Bahasa Daerah Sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia* (G. A. Siregar (ed.)). Widina Bhakti Persada. www.penerbitwidina.com
- Nurjaman, A. (2021). Tantangan primordialisme dalam upaya membangun budaya politik nasional. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 370–383. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17990>
- Pahlefi, M. R. (2019). Hubungan Bahasa Dengan Otak. *Digilib.Unimed.Ac.Id*, 1–7.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Rosita, F. Y. (2013). Pembelajaran Moral , Etika dan Karakter melalui Karya Sastra. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 232–254.
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., Sapriya, S., & Murod, M. (2023). Kajian identitas nasional melalui misi bendera merah putih dan bahasa Indonesia abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Siburian, T. (2013). Keilmuan Teologi dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminarian Injili. *Stulos*, 12(2), 211–244.
- Sihombing, A. R. D., Sianturi, A., Butar-butur, F. K., & Surip, M. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan di Era Globalisasi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 09–18.
- Srijanti, A. R. H. I., & Purwanto, S. K. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Graha Ilmu.

- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2), 1–13.
- Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obir Indonesia.